THE ROLE OF FEASIBILITY AND ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY ON THE LINK BETWEEN ENTREPRENEURSHIP EDUCATION AND ENTREPRENEURIAL INTENTIONS

Tri Wulida Afrianty

Business Administration Department, Administrative Science Faculty, Universitas Brawijaya E-mail: twulidafia@ub.ac.id

ABSTRACT

In line with the government's efforts to encourage the growth of entrepreneurs among the younger generation, several universities in Indonesia (one of them is Universitas Brawijaya) has set an entrepreneurship course as one of the mandatory courses at the undergraduate level. However, to date, no systematic research and publications have been found on the effectiveness of those entrepreneurship education. Therefore, by using the theory of perception, the purpose of this study is to evaluate whether an entrepreneurship education provided to students of Universitas Brawijaya is able to foster their entrepreneurial intentions. Specifically, this study analyzes the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions mediated by feasibility and entrepreneurial self-efficacy. This research was conducted using a quantitative approach. The population of this research is all active students of Universitas Brawijaya who have taken entrepreneurship courses. The sampling technique used was quota sampling with a total of 150 respondents representing 15 faculties. The data collection method was carried out using a survey questionnaire. The analytical tool used in this study is Partial Least Square (PLS). The results of this study indicate that feasibility and entrepreneurial self-efficacy mediate the effect of entrepreneurship education on the student's entrepreneurial intentions.

Keywords: Entrepreneurship Education, Feasibility, Entrepreneurial Self-Efficacy, Entrepreneurial Intentions

PERAN FEASIBILITY DAN ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY DALAM MEMEDIASI PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA

ABSTRAK

Selaras dengan upaya pemerintah untuk mendorong tumbuhnya wirausaha di kalangan generasi muda, beberapa universitas di Indonesia (termasuk Universitas Brawijaya) telah menetapkan mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah wajib pada strata S1. Namun, sampai saat ini belum ditemukan penelitian serta publikasi yang sistematis tentang efektifitas pendidikan kewirausahaan tersebut. Untuk itu, dengan menggunakan teori persepsi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Brawijaya mampu menumbuhkan niat berwirausaha bagi mahasiswa. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha dengan dimediasi oleh *feasibility* dan *entrepreneurial self-efficacy*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Brawijaya yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Teknik sampel yang dipergunakan adalah teknik *quota sampling* dengan total responden berjumlah 150 dari 15 fakultas yang ada di Universitas Brawijaya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *survey questionnaire*. Alat analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *feasibility* dan *entrepreneurial self-efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.

Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Feasibility, Entrepreneurial Self-Efficacy, Niat Berwirausaha

Ad*Bis*preneur : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan 193 Vol.4, No.3, Desember 2019, DOI : https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.25181, hal.193-206

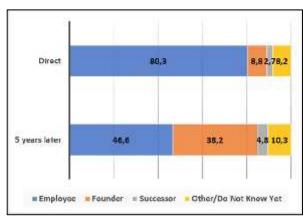
PENDAHULUAN

Terdapat bahwa anggapan kewirausahaan bukanlah suatu hal yang dapat diaiarkan sehingga orang yang mampu berwirausaha hanyalah orang-orang yang berasal dari lingkungan pengusaha (keluarga atau kerabat) dan orang yang memang memiliki bakat dalam berwirausaha. Namun, hal tersebut dibantah oleh pernyataan yang menekankan bahwa asumsi penting yang mendasari program kewirausahaan diantaranya adalah pengusaha bisa dibuat serta untuk belajar menjadi pengusaha dapat dilakukan melalui program maupun pendidikan khusus (Sanchez, 2013). Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta pendidikan, pertumbuhan minat untuk berwirausaha semakin meningkat. Salah satu faktor yang menjadi tumbuhnya pendorong minat untuk berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan Boukamcha (Chimucheka, 2013). menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting serta dapat mempengaruhi kognisi siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk memulai bisnis. Hal penciptaan memfasilitasi start-up dengan mengubah pola pikir siswa dan mengembangkan orientasi wirausaha mereka. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan persepsi feasibility untuk kewirausahaan maupun self-efficacy untuk karir kewirausahaan (Izquierdo & Buelens, 2008).

Pendidikan kewirausahaan, khusus berfokus pada attitudes, intention, dan proses firm-creation. Linan (2004) menyatakan pendidikan kewirausahaan bahwa keseluruhan aktivitas pendidikan dan latihan dengan atau tanpa sistem pendidikan yang mencoba mengembangkan keinginan peserta (participants intention) untuk melakukan perilaku kewirausahaan atau beberapa elemen yang berpengaruh terhadap kenginan (intention) tersebut seperti pengetahuan kewirausahaan (entrepreneurial knowledge), ataupun feasibility (pertimbangan individu apakah usahanya mudah dicapai). Keinginan atau niat seseorang untuk melakukan tindakan memiliki hubungan terhadap perilaku seseorang. Perilaku tersebut merupakan hasil dari proses psikologi yang akan mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan dalam memulai sesuatu. Ajzen (1991)

menyatakan bahwa keinginan diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, semakin kuat niat yang terlibat dalam perilaku tersebut, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan berhasil. Individu yang memiliki niat dari awal untuk melakukan wirausaha akan memiliki kesiapan lebih dibandingkan dengan individu yang dari awal tidak memiliki niat (Prabhu, McGuire, Drost, & Kwong, 2012).

Terlepas pendidikan dari peran kewirausahaan dipercayai dapat yang meningkatkan niat berwirausaha, jumlah pengusaha muda di kalangan sarjana masih sangat sedikit. Riset yang dilakukan terhadap 5 perguruan tinggi negeri di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 75% responden (mahasiswa) tidak memiliki rencana yang jelas (Dharmawati, 2016). Hal ini setelah lulus diperkuat dengan data dari Global University Entrepreneurial Spirit Students' Survey (GUESSS) yang menunjukkan bahwa 80,3% mahasiswa lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan sebuah perusahaan langsung setelah lulus kuliah. Hanya 8,8% yang berkeinginan untuk membuka usaha sendiri setelah lulus (Sieger, Fueglistaller, & Zellweger, 2016). Secara detail, data pilihan karir mahasiswa setelah lulus berdasarkan hasil GUESSS pada tahun 2016 tersebut terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pilihan Karir Mahasiswa Setelah Lulus dan 5 Tahun Setelah Lulus Sumber: (Sieger et al., 2016)

Selain data tersebut, ratio pertumbuhan wirausaha di Indonesia masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan ratio wirausaha di negara Asia lain, yaitu sebesar 3,1% berada pada

urutan ke lima setelah Malaysia yang memiliki ratio pertumbuhan wirausaha sebesar 5% (Nawangpalupi et al., 2016). Lebih lanjut, berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM), niat berwirausaha (entrepreneurial intentions) di Indonesia cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2013 walaupun sedikit berfluktuatif (GEM, 2018) sebagaimana yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pertumbuhan *Entrepreneurial Intentions* di Indonesia
Sumber: (GEM, 2018)

perguruan tinggi berpengaruh dalam perkembangan pertumbuhan pengusaha muda di Indonesia. Salah satu universitas yang memiliki peranan penting tersebut adalah Universitas Brawijaya. Hal ini dapat ditunjukkan dari salah satu misi Universitas Brawiiava adalah "Menyelenggarakan pendidikan berstandar internasional agar peserta didik menjadi manusia yang berkemampuan akademik dan/atau profesi yang berkualitas dan berkepribadian serta berjiwa dan/atau berkemampuan entrepreneur" (Universitas Brawijaya, 2019). Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Brawijaya mampu menumbuhkan niat berwirausaha bagi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Linan (2004) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai keseluruhan aktivitas pendidikan dan latihan dengan atau tanpa sistem pendidikan yang mencoba mengembangkan keinginan peserta melakukan perilaku kewirausahaan atau beberapa elemen yang berpengaruh terhadap tersebut (termasuk kenginan diantaranya pengetahuan kewirausahaan dan feasibility kewirausahaan). Dengan kata lain, pemahaman, keyakinan dan niat individu untuk melakukan kegiatan wirausaha dapat dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan. Meningkatnya pemahaman, keyakinan (efficacy) serta niat (intention) individu untuk melakukan kegiatan wirausaha dengan adanya pendidikan kewirausahaan dapat dijelaskan menggunakan teori persepsi.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya, melalui penglihatan, pendengaran, baik penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 2015). Kemampuan psikologis untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi (Luthans, 2011). Persepsi mencakup penafsiran terhadap objek-objek, simbol-simbol dan segala hal yang dipandang penting oleh individu. Dengan kata lain, persepsi meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisasi stimuli, dan menerjemahkan atau menafsirkan stimuli yang terorganisasi sedemikian rupa yang dapat mempengaruhi sikap sehingga pada akhirnya dapat membentuk perilaku (Gibson, Ivancevich, Donnelly & Kanopaske, 2009; Truxillo, Bauer, Erdogan, 2016).

Persepsi bersifat interaktif dan sangat kompleks. Persepsi memiliki subproses yang berhubungan satu sama lain. Subproses penting pertama adalah stimulus atau situasi. Persepsi dimulai saat seseorang dihadapkan pada stimulus (Luthans, 2011). Untuk menumbuhkan keinginan berwirausaha pada diri seseorang, stimulus yang diterima dalam proses persepsi ini salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan dijalani oleh individu. Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh individu menjadi stimulus yang kemudian diinterpretasikan oleh individu tersebut dan kemudian menghasilkan umpan balik dalam diri yang bersangkutan. Dari penjelasan tersebut, maka model konseptual yang dibangun dalam penelitian ini seperti yang terdapat pada gambar 3.



Gambar 3. Model Konseptual Penelitian

Sumber: diadaptasi dari Gibson, Ivancevich, Donnelly & Kanopaske (2009), Truxillo, Bauer, Erdogan (2016)

Pada proses persepsi, rangsangan yang diterima oleh individu akan membentuk sikap dan perilaku individu tersebut. Gambar 3 menunjukkan bahwa proses persepsi dimulai karena adanya rangsangan yang diterima oleh Dalam pembentukan seseorang. berwirausaha, rangsangan yang diterima berupa faktor eksternal (yang dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan). Pendidikan dapat inspirasi meningkatkan kewirausahaan. kepedulian, pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan (Ozaralli & Rivenburgh, 2016).

Dalam proses persepsi untuk pembentukan sikap dan perilaku, pendidikan kewirausahaan sebagai stimulus eksternal memberikan rangsangan kepada mahasiswa sehingga membentuk stereotype, konsep diri, kebutuhan, dan emosi yang dapat menimbulkan motivasi yang membentuk feasibility entrepreneurial self-efficacy (ESE) kemudian akan membentuk perilaku mahasiswa tersebut terkait dengan kegiatan kewirausahaan. Feasibility pada konteks ini mengacu pada sejauh mana seorang individu berpikir bahwa usaha/bisnis mereka realistis dikerjakan. Sedangkan ESE mengacu pada sebarapa kuat keyakinan individu bahwa dirinya mampu dengan sukses melaksanakan peran dan tugas kewirausahaan (Boyd & Vozikis, 1994).

Selain teori persepsi, teori lain yang juga dapat digunakan untuk menjelaskan pembentukan niat berwirausaha adalah teori perilaku terencana (*Theory Planned Behavior/* TPB) milik Ajzen (1991) yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan (*Theory Reasoned Action/* TRA). TPB dibentuk untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks yang spesifik. Faktor inti

dalam TPB adalah niat seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Menurut TPB, niat seseorang terbentuk karena tiga hal, yaitu 1) Attitude Toward Behavior/sikap seseorang terhadap perilaku 2) Subjective Norm/ Norma subjektif dan 3) Percieved Behavioral Control/ Kontrol terhadap Perilaku yang dipersepsikan (Izquierdo & Buelens, 2008).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model konsep penelitian dan beberapa penelitian terdahulu, terdapat 8 (delapan) hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *feasibility*.

Shapero dan Sokol (1982) menegaskan dalam model Entrepreneurial Event, persepsi feasibility yang dimiliki seseorang berhubungan dengan persepsi sumber daya yang tersedia yang dimiliki seseorang seperti pengetahuan (Boukamcha, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krueger dan Brazeal (1994) menunjukkan bahwa self-efficacy adalah pusat dari niat (intention) terhadap kewirausahaan dan secara khusus mempengaruhi persepsi feasibility dalam memulai bisnis. Boukamcha (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan pelatihan terhadap Feasibility. Linan et.al (2011)menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap feasibility mahasiswa. H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh

H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.

McStay (2008 dalam Boukamcha, 2015) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah konstruksi dinamis yang bisa ditingkatkan dengan belajar dan akumulasi bertahap dari pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan secara efektif bisa menjadi tempat untuk menambah pengetahuan dan membantu dalam membuka Pendidikan usaha baru. kewirausahaan penting memainkan peranan mengembangkan self-efficacy pada individu. Menurut Bandura (1994) sumber self-efficacy dari empat faktor utama pengalaman, panutan, persuasi sosial, dan perubahan emosi Pengalaman dipengaruhi oleh pendidikan dan pembelajaran yang dijalani oleh individu seiring dengan berjalannya waktu (Wilson, Kickul, & Marlino, 2007).

Malebana dan Swanepoel (2014) menjelaskan bahwa self-efficacy berhubungan dengan apa yang seseorang bisa lakukan dengan kamampuan dan keahlian yang terutama diperolehnya dari program pelatihan. Seseorang pelatihan kewirausahaan mengikuti cenderung memiliki persepsi self-efficacy yang tinggi dalam membuka usaha (Boukamcha, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wilson, Kickull dan Marlino (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap entrepreneurial selfefficacy. Penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shinnar, Hsu dan Powell (2014) menunjukkan bahwa entrepreneurial self-efficacy meningkat pada siswa setelah pendidikan menyelesaikan kewirausahaan selama satu semester.

H3: *Feasibility* berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan.

Feasibility menjadi salah satu pembentuk niat kewirausahaan (entrepreneurial intentions). Shapero dan Sokol menyatakan bahwa *feasibility* merupakan faktor pembentuk entrepreneurial event yang membangun niat kewirausahaan. Diyakini bahwa seseorang yang memiliki perceived vang feasibility tinggi pada tingkat entrepreneurial memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dan keahliannya untuk membentuk bisnis baru. Seseorang yang memiliki feasibility yang tinggi menunjukkan kesediaan yang lebih tinggi untuk menciptakan aktivitas ekonomi yang baru (Boukamcha, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hattab (2014) terhadap mahasiswa British University di Mesir menunjukkan bahwa *feasibility* memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk memulai bisnis.

H4: *Entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha.

Self-efficacy mencerminkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan demi mencapai suatu tujuan (Segal et al. 2005; Sugmawati & Afrianty, 2018). Oleh karena itu, bukan penilaian objektif terhadap kemampuan yang mendorong perilaku, tetapi persepsi subyektif yang memotivasi untuk bertindak berdasarkan self-efficacy dalam diri seseorang. Jika self-efficacy dipandang sebagai kunci utama bagi wirausaha, maka hal ini merujuk kepada Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) (Boyd & Vozikis, 1994; Chen & He, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabhu et al. (2012) menunjukkan bahwa self-efficacy (ESE) entrepreneurial berhubungan signifikan terhadap berwirausaha (entrepreneurial intention). Boyd dan Vozikis (1994) mengatakan bahwa niat seseorang untuk membuka usaha akan lebih kuat ketika orang tersebut memiliki tingkat selfefficacy yang tinggi hasil dari pengalaman, mengamati orang yang menjadi panutan (role model), persuasi sosial, dan penetapan tujuan yang tinggi.

H5: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha.

penelitian Beberapa empiris menunjukkan bawa pendidikan secara general dan program kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap niat kewirausahaan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Farashah (2013) pada 601 warga Iran yang memiliki latar belakang pendidikan kewirausahaan menemukan bahwa seseorang yang mengikuti program kewirausahaan lebih berkeinginan untuk memulai bisnis sendiri. Penelitian serupa lainnya yang juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap tumbuhnya niat peserta didiknya untuk berwirausaha diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Solesvik (2013), Gelaidan & Abdullateef (2017), dan Hattab (2014).

H6: *Entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *feasibility*.

Bandura (1977) mengasumsikan *self-efficacy* berdampak pada pilihan keputusan yang dibuat, cara seseorang bertindak, usaha yang

mereka kerjakan, dan ketekunan seseorang. Menurut Eden (1992 dalam Krueger Jr., Reilly, & Carsrud, 2000), peningkatan self-efficacy mengarah pada peningkatan inisiatif dan ketekunan. Sebaliknya, self-efficacy yang rendah dapat mengurangi upaya dan kinerja. Krueger Jr., Reilly, & Carsrud (2000) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung mampu merasakan peluang bisnis yang ada, sehingga meningkatkan persepsi feasibility kelayakan usaha mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Boukamcha (2015)menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh signifikan terhadap feasibility.

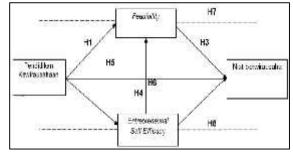
H7: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha melalui *feasibility*.

Shapero dan Sokol (1982) menunjukkan dalam model Entrepreneurial Event (SEE) bahwa persepsi feasibility yang dimiliki seseorang berhubungan dengan persepsi sumber daya yang tersedia yang dimiliki seseorang seperti pengetahuan. Pada konteks pengetahuan didapat melalui pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa dalam bentuk praktek bisnis atau teori yang diajarkan dalam perkuliahan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menimbulkan feasibility pada diri orang tersebut. Menurut Weng et.al (2011 dalam Boukamcha, 2015), jika perceived feasibility untuk memulai bisnis tinggi, maka niat yang dimiliki seseorang juga akan kuat. Sejalan dengan ini, hasil penelitian dilakukan oleh Farashah vang (2013)menuniukkan bahwa penyelesaian program kewirausahaan mampu meningkatkan keinginan individu untuk memiliki usaha dengan feasibility sebagai variabel predictor yang signifikan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hattab (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara terhadap feasibility pendidikan mengakibatkan timbulnya niat berwirausaha pada mahasiswa Universitas British Egypt.

H8: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha melalui entrepreneurial self-efficacy.

Shinnar, Hsu, dan Powell (2014) menjelaskan bahwa pendidikan dapat memperkuat *entrepreneurial self-*efficacy seseorang. McStay (2008 dalam Boukamcha, menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengidentifiasi kesempatan dan secara positif meningkatkan entrepreneurial self-efficacy mereka. Bandura menjelaskan dari persfektif proses psikologi individu bahwa keyakinan pribadi (self-efficacy) berdampak pada proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi individu. Semakin kuat self-efficacy individu, maka semakin tinggi tujuan seseorang untuk diri mereka sendiri dan semakin kuat pula komitmen mereka terhadap pencapaian tujuan tersebut. Keyakinan diri (self-efficacy) memiliki peran kunci dalam motivasi pribadi. Motivasi membentuk keyakinan individu tentang apa yang dapat mereka lakukan, mengantisipasi hasil perbuatan, menetapkan tujuan dan dari perencanaan yang bernilai untuk masa depan (Bandura, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Farashah (2013) menunjukkan bahwa program kewirausahaan dapat meningkatkan selfefficacy. Oleh karena itu, dari penjelasan sebelumnya yang dikemukakan oleh Bandura, jika seseoang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi maka akan berpengaruh pada motivasi seseorang. Selanjutnya, jika seseorang memiliki motivasi dalam dirinya, hal tersebut akan berpengaruh pada keyakinan dan tujuan seseorang dalam menetapkan tujuan masa depan (misalnya dalam bentuk niat seseorang untuk memulai wirausaha). Pernyataan ini kemudian diasumsikan bahwa pendidikan kewirausahaan secara langsung ataupun tidak langsung (melalui berpengaruh terhadap *self-efficacy*) seseorang untuk memulai usaha.

Seluruh hipotesis dalam penelitian ini digambarkan pada model hipotesis pada gambar 4.



Gambar 4. Model Hipotesis Penelitian

METODE PENELITIAN Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan memberikan penjelasan mengenai hubungan kausalitas (sebab akibat) antar variabel melalui pengujian hipotesis sekaligus melakukan eksplanasi. Oleh karena itu penelitian ini diklasifikasikan sebagai explanatory research.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Brawijaya, Malang dengan dua pertimbangan utama. Pertama, Universitas Brawijaya memiliki komitmen yang tinggi untuk mencetak wirausahawan/ wirausahawati (entrepreneur) muda di Indonesia. Hal ini diantaranya dengan Universitas dibuktikan aktifnya untuk melaksanakan Brawijaya **Program** Mahasiswa Wirausaha (PMW) sejak tahun 2009 (Ratnasari, Hakim, & Hayat, 2013; Ahmad, 2018), Brawijaya Entrepreneur Festival (BEF) untuk membentuk *mindset* mahasiswa agar tertarik menjadi entrepreneur (Putri, 2019) serta Universitas Brawijaya tergabung "Partnership Growing Indonesia – A Triangular Approach" (proyek GITA) yang digunakan oleh Universitas Brawijaya untuk meningkatkan inkubator pengelolaan wirausaha workshop-workshop yang diselenggarakan baik di Indonesia maupun di Eropa (Dian, 2019). Pertimbangan kedua adalah mata kuliah kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah wajib Universitas Brawijaya yang diberlakukan pada strata S1. Hal ini dapat diketahui melalui Standar Mutu Universitas Brawijaya serta Buku Pedoman Pendidikan Universitas Brawijaya (2019). Selain itu, salah satu misi Universitas Brawijaya adalah berjiwa mencetak lulusan yang dan berkemampuan entrepreneur (Universitas Brawijaya, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Brawijaya yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan yang tersebar pada 15 fakultas. Dikarenakan *sample frame* dari penelitian ini tidak diketahui, maka teknik sampel yang dipergunakan adalah teknik *quota sampling*. Dalam hal ini, masing-masing fakultas diambil

10 orang responden sehingga total ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 150 responden.

Metode Pengumpulan Data dan Alat Analisis

Data penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 1) Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini merupakan istilah yang mencakup sejumlah teori dan metode yang diajarkan dengan tujuan agar seseorang lebih memahami peran dan fungsi dalam menjalankan kewirausahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini diadopsi dari Fayolle (2008), yaitu tujuan (goals), teori (theories) dan metode (methods).

2) Feasibility

Tingkat feasibility yang tinggi menunjukkan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam menciptakan bisnis baru yang mungkin untuk diwujudkan. Feasibility dalam penelitian ini mengacu pada sejauh mana seorang individu berpikir bahwa bisnis mereka realistis dan dapat dikerjakan. Untuk mengukur variabel feasibility digunakan pengukuran yang dikembangkan Emin (2003 dalam Verheul & Stel 2010) dan Boukamcha (2015) yang meliputi kemampuan membuka usaha baru dan kemampuan melaksanakan tugas kewirausahaan.

3) Entrepreneurial Self-efficacy

Self-efficacy adalah konstruksi yang berasal dari teori sosial kognitif Bandura (1977) yang kemudian berkembang menjadi entrepreneurial self-efficacy. Entrepreneurial self-efficacy menentukan bagaimana perasaan seseorang, berpikir, memotivasi diri dan berprilaku untuk melaksanakan tugas kewirausahaan. Seseorang yang memiliki entrepreneurial self-efficacy yang tinggi akan lebih termotivasi dalam mengembangkan niat (intention) yang kuat terhadap perilaku keinginan. Pengukuran entrepreneurial selfefficacy dalam penelitian ini diadopsi dari skala *Entrepreneurial* self-efficacy yang

dikembangkan oleh Chen et.al (1998) yaitu inovasi (*innovation*) dan pengambilan resiko (*risk-taking*).

4) Niat Berwirausaha

Niat berwirausaha merupakan pengakuan terhadap keyakinan diri sendiri untuk mendirikan usaha/ bisnis baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya dimasa depan. Niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku vang mampu mengindikasikan seberapa kuat seseorang mencoba, serta seberapa banyak usaha yang mereka kerahkan untuk melakukan perilaku. Untuk mengukur variabel niat berwirausaha (entrepreneurial intention) dalam penelitian ini digunakan skala entrepreneurial intention oleh Chen et.al (1998) vang diadopsi

Boukamcha (2015) yang mencakup behavioral intention dan self prediction

HASIL DAN PEMBAHASAN Evaluasi Fit Model

Teknik analisis data PLS menggunakan dua tahap untuk menilai *fit model* dari sebuah model penelitian. Tahap pertama, yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukuran. Tahap kedua, evaluasi terhadap *inner model* atau model struktural. Penilaian ini menggunakan batas minimal *loading factor* yaitu sebesar 0,5. *Convergent validity* dapat diketahui dengan melihat *outer loading*. Nilai *outer loading* masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

1 values)						
	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)	p-value		
X1.1 <- X	0.826	0.042	19.818	0.000		
X1.2 <- X	0.797	0.069	11.585	0.000		
X1.3 <- X	0.833	0.053	15.784	0.000		
Y1.1 <- Y	0.967	0.007	144.829	0.000		
Y1.2 <- Y	0.957	0.011	90.484	0.000		
Z1.1 <- Z1	0.894	0.017	52.992	0.000		
Z1.2 <- Z1	0.884	0.022	39.518	0.000		
Z2.1 <- Z2	0.928	0.011	82.715	0.000		
7.2.2 <- 7.2	0.832	0.043	19.503	0.000		

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2019)

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa semua nilai faktor loading dari indikator Pendidikan Kewirausahaan (X1), Feasibility (Z1), dan Entrepreneurial self-efficacy (Z2) dan Niat Berwirausaha (Y) lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukan bahwa indikator – indikator tersebut valid.

Pengujian *Inner Model* atau model struktural (gambar 5) dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruksi nilai signifikansi dan R-*square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Nilai R *square* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Nilai R-Square

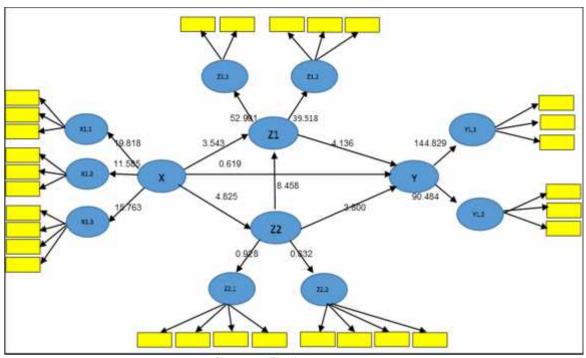
Variabel	R Square
Z 1	0.4442
Z 2	0.1565
Y	0.4188

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2019)

Nilai
$$Q^2 = 1 - (1 - R^2) (1 - R^2) (1 - R^2)$$

Nilai $Q^2 = 1 - (1 - 0.4442) \times (1 - 0.1565) \times (1 - 0.4188)$
 $= 0.7275$

Semakin tinggi Q² maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Dari hasil perhitungan diketahui nilai Q² sebesar 0.7275, artinya besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model struktural adalah sebesar 72,75%, sedangkan sisanya 27,25% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.



Gambar 5. Diagram Jalur

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2019)

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan t-statistik

dengan t-tabel (1,960) sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	1400101140110001110101101101101101101101						
	Original Sample (O)	Standard (STDEV)	Deviation	T Statistics (O/STERR)	p-value		
X -> Z1	0.288	0.081		3.543	0.001		
$X \rightarrow Z2$	0.396	0.082		4.825	0.000		
Z1 -> Y	0.401	0.097		4.136	0.000		
Z2 -> Y	0.340	0.090		3.801	0.000		
X -> Y	-0.040	0.065		0.619	0.537		
Z2 -> Z1	0.498	0.059		8.458	0.000		

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 3, maka hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap feasibility dengan koefisien jalur sebesar 0,288 dengan nilai t hitung sebesar 3,543 sehingga Hipotesis 1 diterima. Hal ini mengindikasikan pendidikan bahwa kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa Universitas Brawijaya sangat baik dan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap feasibility mahasiswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linan et.al (2011) dan Boukamcha (2015) yang

menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan *feasibility* mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan atau pendidikan kewirausahaan.

Pengujian hipotesis selanjutnya menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap entrepreneurial self-efficacy, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,396 dengan nilai t sebesar 4,825. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diberikan pada mahasiswa Universitas Brawijaya menunjukkan peran penting dalam pembentukkan

entrepreneurial self-efficacy mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wilson, Kickull & Marlino (2007) serta Shinnar, Hsu & Powell (2014) dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan entrepreneurial self-efficacy. Sehingga dari hasil ini maka **Hipotesis 2 diterima.**

Feasibility memiliki pengaruh yang positif terhadap niat berwirausaha dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,401 dengan nilai t sebesar 4,136. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960), sehingga **Hipotesis 3 diterima**. Feasibility yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Brawijaya dapat menambah kemampuan mahasiswa untuk membuka usaha baru. Hal ini sebagian besar diperoleh melalui tugas-tugas kewirausahaan yang diberikan oleh dosen sehingga menambah kemampuan bisnis mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hattab (2014) yang feasibility menyatakan bahwa memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk memulai bisnis.

Entrepreneurial self-efficacy berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,340 dengan nilai t sebesar 3,801. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960), sehingga **Hipotesis 4** diterima. Dalam hal ini berarti bahwa mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki entrepreneurial self-efficacy yang tinggi sehingga dapat menumbuhkan niat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McGee et.al (2009) dengan melibatkan 303 responden dari berbagai ras dan etnik yang menunjukkan bahwa ESE memiliki hubungan positif terhadap keinginan berwirausaha. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kristiansen & Indarti (2004) pada sejumlah siswa Indonesia dan Norwegia menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat berwirausaha siswa.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,040 dengan nilai t sebesar 0,619. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Brawijaya, sehingga **Hipotesis** 5 ditolak. Hal pendidikan mengindikasikan bahwa kewirausahaan diberikan yang kepada mahasiswa Universitas Brawijaya tidak secara otomatis mampu menumbuhkan niat berwirausaha bagi mahasiswanya. Masih terdapat banyak hal yang harus ditingkatkan dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Universitas Brawijaya, baik dari segi tujuan, teori maupun metode pembelajaran yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Hasil peneltiian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fayolle (2015) yang juga tidak menemukan pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa di beberapa universitas di Eropa.

Pengaruh entrepreneurial self-efficacy terhadap *feasibility* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,498 dengan nilai t sebesar 8,458 dan nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hal ini menunjukkan bahwa entrepreneurial self-efficacy memiliki pengaruh yang positif terhadap feasibility mahasiswa Universitas Brawijaya, sehingga Hipotesis 6 diterima. Oleh karena itu, ini menjadi bukti bahwa entrepreneurial self-efficacy yang dimiliki oleh Universitas Brawijaya mahasiswa tinggi sehingga mampu mempengaruhi feasibility mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Boukamcha (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara entrepreneurial self-efficacy terhadap feasibility.

Tabel 4. Pengaruh Tidak Langsung

Variabel	el Koef. Langsung		standar error		Koef. Tidak Langsung	s.e Sobel	t Hitung	p
	X→Z	Z → Y	X→Z	Z → Y				
X, Z1, Y	0.288	0.401	0.081	0.097	0.115	0.044	2.647	0.009

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian langsung yang ditampilkan pada tabel 4 terlihat bahwa pengaruh variable pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha melalui feasibility mememiliki nilai koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,115 dengan nilai t sebesar 2,647. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960), sehingga **Hipotesis 7 diterima.** Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa Universitas Brawijaya dapat mahasiswa untuk membantu semakin meningkatkan feasibility-nya yang mana akan menambah kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk semakin berusaha menjadi Hasil penelitian ini seorang pengusaha. mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farashah (2013) dan Hattab (2014) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendidikan terhadap feasibility yang mengakibatkan timbulnya niat berwirausaha.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan niat berwirausaha melalui entrepreneurial self-efficacy memiliki nilai koefisien jalur tidak langsung sebesar 0.135 dengan nilai t sebesar 2,947. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960), sehingga **Hipotesis 8** diterima. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh dosen terbukti mampu membangun entrepreneurial self-efficacy mahasiswa Universitas Brawiiava. penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wilson, Kickull & Marlino (2007) yang menemukan bahwa pendidikan secara khusus menjadi pemicu calon pengusaha dalam meningkatkan self-efficacy sehingga pada akhirnya akan menimbulkan niat untuk memulai usaha sendiri.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini semakin memperkuat pandangan tentang adanya peran feasibility dan entrepreneurial sef-efficacy dalam menumbuhkan niat berwirausaha dari perspektif teori persepsi yang sampai dengan saat ini masih jarang dieksplor. Berdasarkan teori persepsi, feasibility dan entrepreneurial sel-efficacy merupakan salah satu bentuk respon terhadap stimulus yang diterima oleh individu, yang

dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan. Dari sisi praktis, hal ini berarti bahwa diperolehnya pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa tidak secara otomatis mampu menumbuhkan niat berwirausaha mereka. Namun, niat berwirausaha tersebut akan tumbuh seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan keyakinan bahwa usaha yang akan mereka bangun memiliki kemungkinan yang tinggi untuk berhasil (yang dalam penelitian ini pada istilah feasibility mengacu dan entrepreneurial self-efficacy).

REKOMENDASI

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, maka sangat penting bagi penyelenggara pendidikan kewirausahaan (perguruan tinggi di Indonesia) untuk meninjau kembali pendidikan kewirausahaan yang diberikannya kepada mahasiswa, khususnya pada metode pembelajaran yang dijalankan dalam proses belajar mengajar. Idealnya, metode pembelajaran yang dijalankan untuk pendidikan kewirausahaan (sesuai dengan instrumen penelitian ini) menekankan pada metode belajar mengajar yang lebih interaktif, melibatkan praktisi, dan pembahasan berbasis pada studi kasus. Penerapan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat memudahkan mahasiswa memahami untuk dunia usaha sesungguhnya sehingga mahasiswa menjadi terbiasa dengan masalah yang terjadi di dunia usaha. Pemahaman mahasiswa terhadap hal ini kemudian mampu meningkatkan feasibility dan entrepreneurial self-efficacy mahasiswa sehingga mahasiswa yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat memulai bisnis. Dengan demikian. pertumbuhan iumlah wirausahawan muda di Indonesia dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2018). Evaluasi program mahasiswa wirausaha dengan model cipo di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 154–167.

Ad*Bis*preneur : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan 203 Vol.4, No.3, Desember 2019, DOI : https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.25181, hal.193-206

- https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.165
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior And Human Decision Processes, 179-211.
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. *Human behavior*, 71-81.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a unifying Theory of behavioral Change. *Pyschological*, 191-215.
- Boukamcha, F. (2015). Impact of training on entrepreneurial intention: an interactive cognitive perspective. European Business Review, 27(6), pp.593–616. https://doi.org/10.1108/EBR-12- 2014-0090.
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994). The Influence of Self-Efficacy on the Development of Entrepreneurial Intentions and Actions. *Entrepreneurship Theory & Practice*, 63-77
- Brawijaya, U. (2019). *Visi, Misi Universitas Brawijaya*. Retrieved from Universitas
 Brawijaya:
 https://ub.ac.id/about/vision-andmission/
- Chen, C.C, Greene, P. G., & Crick, A. (1998).

 Does Entrepreneurial Self-Efficacy
 Distinguish Entrepreneurs From
 Managers? Journal of Business
 Venturing, 295 316.
- Chen, Y., & He, Y. (2011). The impact of strong ties on entrepreneurial intention An empirical study based on the mediating role of self-efficacy. *Journal of Chinese Entrepreneurship*, 147-158.
- Chimucheka, T. (2013). The Impact of Entrepreneurship Education on the Establishment and Survival of Small, Micro and Medium Enterprises (SMMEs). *Journal of Economics*, 4(2), 157–168.
- Dharmawati, H. M. (2016). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Dian, O. (2019). UB Jadi Pusat Pengembangan Wirausaha. *Prasetya Online*. Retrieved from https://prasetya.ub.ac.id/berita/UB-Jadi-Pusat-Pengembangan-Wirausaha-22894-id.html

- Farashah, A. D. (2013). The process of impact of entrepreneurship education and training on entrepreneurship perception and intention Study of educational system of Iran. *Education Training*, 868-885.
- Fayolle, A. (2008). Entrepreneurship Education At A Crossroads: Towards A More Mature Teaching Field. *Journal of Entreprising Culture*, 325 337.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence. *Journal of Small business management*, 75-93.
- Gelaidan, H. M., & Abdullateef, A. O. (2017). Entrepreneurial intentions of business students in Malaysia: the role of self-confidence, educational and relation suppor. *Journal of Small business and Entreprise Development*, 24(1). doi:http://dx.doi.org/10.1108/JSBED-06-2016-0078
- GEM. (2018). Global Entrepreneurship Monitor 2017/2018. In *Global Entrepreneurship Monitor*. Retrieved from http://www.gemconsortium.org/report/50012
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly Jr.J.H., & Kanopaske, R. (2009). Organizations: Behavior, Structure, Process. 14th ed. Mc.Graw-Hill: New York.
- Hattab, H. W. (2014). Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in Egypt. *The Journal of Entrepreneurship*, 1-18. doi:10.1177/0971355713513346
- Izquierdo, E., & Buelens, M. (2008). competing
 Models of Entepreneurial Intention:
 The Influence of Entrepreneurial SlefEfficacy and Attitudes.
 Internationalizing Entrepreneurship
 Education and Training, 1-31.
- Kristiansen, S., & Indarti, N. (2004). Entrepreneurial Intention Among Indonesian and Norwegian Students. Journal of Entreprising culture, 55-78.

- Krueger Jr. N.F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing Models of Entrepreneurial Intention. *Journal of Business Venturinig*, 411-432.
- Krueger, N.F. and Brazeal, D.V. (1994), Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneur", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 18 No. 3, pp. 91-104.
- Linan, F. (2004). Intention Based Model Of Entrepreneurship Education. Research *3*(january 2004), 1-30. Gate. doi:10.1371/journal.pone.0007418 Linan, F., Rodriguez-Cohar, J. C., & Cantuche, J. R. (2011). Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: Role Education. Α for International Entrepreneurship Management, 195-218.
- Linan, F., D. Urbano & M. Guerrero (2011), 'Regional variations in entrepreneurial cognitions: start-up intentions of university students in Spain', Entrepreneurship and Regional Development, 23, 187–215.
- Luthans, F., 2011. *Organizational Behavior: An Evidence Based Approach*. 12th ed. McGraw-Hill: New York.
- Malebana, M. J., & Swanepoel, E. (2014). The relationship between exposure to entrepreneurship education and entrepreneurial self-efficacy. *Southern African Business Review*, 18(1), 1–26. https://doi.org/10.25159/1998-8125/5630
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009, July). Entrepreneurial Self-Efficacy: Refining the Measure. *Entrepreneurship Theory* & *Practice*, 965-988. doi:10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x
- Nawangpalupi, C. B., PawitNawangpalupi, C. B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., Putri, F. E., & Iskandarsjah, T. (2016). Entrepreneurship In Indonesia: Conditions and Opportunities for Growth and Sustainability. Bandung.an, G., Gunawan, A., Widyarini, M., Putri, F. E., & Iskandarsjah, T. (2016). Global Enrepreneurship Monitor 2015/2016.

- Entrepreneurship In Indonesia: Conditions and Opportunities for Growth and Sustainability.
- Ozaralli, N. & Rivenburgh, N. K. 2016. Entrepreneurial Intention: Antecedent to Entrepreneurial Behavior in the USA and Turkey. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, pp. 1-32.
- Prabhu, V. P., McGuire, S. J., Drost, E. A., & Kwong, K. K. (2012). Proactive Personality and Entrepreneurial Intent Is Entrepreneurial Self-Efficacy a Mediator or Moderator. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 559-586.
- Putri, B.A.K. (2019). Brawjaya Entrepreneur Festival Ingin Bentuk Mindset Mahasiswa Mau Menjadi Agar Wirausahawan. Suryamalang.com. Retrieved from https://suryamalang.tribunnews.com/20 19/10/31/brawijaya-entrepreneurfestival-ingin-bentuk-mindsetmahasiswa-agar-mau-jadiwirausahawan
- Ratnasari, E., Hakim, A., & Hayat, A. (2013). Implementasi Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dalam Mewujudkan Mahasiswa Enterpreneur (Studi pada Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1276–1285.
- Sanchez, J. C. (2013). The Impact of an Entrepreneurship Education Program on Entrepreneurial Competance and Action. *Journal of Small Business Management*, 447 465.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005).

 The Motivation To Become an Entrepreneur. International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Reaserch, 42 57.
- Shapero, A. and Sokol, L. (1982) 'The social dimension of entrepreneurship', in Kent, C.A., Sexton, D.L. and Vesper, K.H. (Eds.): Encyclopedia of Entrepreneurship, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, pp.72–90.
- Shinnar, R. S., Hsu, D. K., & powell, B. C. (2014). Self-Efficacy, Entrepreneurial

- Intention, And Gender: Assessing The Impact Of Entrepreneurship Education Longitudinally. *The International Journal of Management Eduaction*, 1-10.
- Sieger, P., Fueglistaller, U., & Zellweger, T. (2016). Student Entrepreneurship 2016: Insights From 50 Countries. St. Gallen/Bern: KMU-HSG/IMU. International GUESSS Report, 2, 3.
- Solesvik, M. Z. (2013). Entrepreneurial Motivations and Intentions: Investigating The Role of Education Major. *Education* + *Training*, 55(3), 253 271.
- Sugmawati, D., Afrianty, T.W. (2018). Pengaruh Self Efficacy terhadap In-Role Performance Karyawan dengan Motivasi Sebagai Variabel Kerja Moderator (Studi pada Karyawan Bank Central Asia KCU Borrobudur Malang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 61(4), 20-28.
- Thoha, M. 2015. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Teori*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Truxillo, D.M., Bauer, T.N., & Erdogan, B. (2016). Psychology and Work: Perspectives on Industrial and Organizational Psychology. Routledge: New York.
- Universitas Brawijaya. 2019. Visi dan Misi. Retrieved from https://ub.ac.id/id/about/vision-andmission/
- Verheul, I. & Stel, A. V. (2010). Entrepreneurial diversity and economic growth. In Bonnet, Lema, &Auken (Eds.), The Entrepreneurial Society: How to Fill the Gap Between Knowledge and Innovation. Edward Elgar Publishing Limited: UK.
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship Theory & Practice*, 387-406.